

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting di dalam pendidikan juga kehidupan nyata. Matematika diperlukan oleh ilmu pengetahuan lain sebagai landasan berpikir dan pengembangan konsep. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menunjukkan bahwa pelajaran matematika terdapat di dalamnya, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini diharapkan agar pembelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang pendidikan sekolah mampu memberikan kontribusi berarti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan belajar matematika seseorang mempunyai sikap dan kebiasaan berpikir kritis, disiplin, logis, dan sistematis.

Belajar (Rusman,*et. al.*,2013) adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya. Siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Setiap siswa pasti melakukan proses kegiatan pembelajaran di manapun ia berada tidak hanya di sekolah saja. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk belajar dalam memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dengan demikian siswa akan akan belajar dengan baik apabila mereka dapat membawa pembelajaran ke dalam

konteks apa yang sedang mereka pelajari ke dalam penerapan kehidupan nyata sehari-hari.

Siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemudian mengatur, dan mengolah informasi (De Porter dan Hernacki, 2003). Menurut Rusman *et al.* (2013), ada beberapa tipe gaya belajar, yaitu: gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditif (*auditory learner*), dan gaya belajar kinestetik (*tactical learner*). Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan. Gaya belajar auditif adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan indera pendengaran. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan fisik sebagai alat belajar yang optimal. Gaya belajar tersebut memiliki penekanan masing-masing, walaupun perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi siswa lebih menonjol pada satu tipe gaya saja dari ketiganya.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang dituntut dalam pembelajaran matematika. Sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam *The National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) menyebutkan tujuan pembelajaran matematika tidak lagi menekankan pada peningkatan hasil belajar, namun juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan matematis, meliputi : komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), pemecahan masalah matematis

(*mathematical problem solving*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*). Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut, jelas bahwa komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang diharapkan dalam pembelajaran matematika dan harus dikembangkan dalam diri siswa. Pentingnya kemampuan komunikasi matematis pada siswa khususnya yang memanfaatkan masalah terbuka (*open-ended problem*) dalam pembelajaran matematika, dapat mendukung siswa dalam mengembangkan ide-ide dan membangun pengetahuan matematika.

Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide-ide matematis yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang tepat berupa simbol, notasi, gambar grafik, ataupun benda nyata dengan bahasa sehari-hari dan disertai dengan penjelasan untuk memperjelas ide-ide matematis mereka. Lanani (2013) mengungkapkan bahwa mengkomunikasikan matematika sangat diperlukan terutama guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa dalam pembelajaran matematis diharapkan mampu mengkomunikasikan pikiran matematisnya secara lisan dan tertulis, menggunakan bahasa matematika untuk mengekspresikan ide/gagasannya, mengelola pikiran matematisnya, menganalisis dan mengevaluasi pikiran matematis siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Baturraden, diperoleh informasi bahwa pada umumnya kemampuan komunikasi siswa jarang mendapat perhatian guru. Hal ini disebabkan karena guru masih fokus terhadap nilai dan jarang meminta penjelasan atas jawaban dari hasil tes siswa. Akibatnya siswa kurang terlatih dalam mengkomunikasikan suatu ide-ide matematisnya, padahal melalui kemampuan komunikasi matematis siswa dapat mengorganisasikan kemampuan berpikir matematika, dan siswa dapat menggali ide-ide matematis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian untuk menganalisis kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gaya belajar siswa SMP Negeri 2 Baturraden.

B. Fokus Penelitian

“Bagaimana gambaran kemampuan komunikasi matematis secara tertulis ditinjau dari gaya belajar siswa SMP Negeri 2 Baturraden?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 2 Baturraden dilihat dari gaya belajarnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses pembelajaran.

1. Manfaat bagi siswa

Dapat mengetahui kemampuan komunikasi matematis dengan gaya belajar yang dimilikinya.

2. Manfaat bagi guru

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar dan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya.

3. Manfaat bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Manfaat bagi peneliti

Sebagai upaya mengembangkan pengetahuan sekaligus dapat menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.